

Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah secara Daring pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Pariwisata

I Nyoman Kanca¹, Gede Ginaya², Ni Nyoman Sri Astuti³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

Email: nyomankanca@pnb.ac.id¹

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran secara daring mahasiswa melalui strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Subjek penelitian terdiri dari 30 mahasiswa semester II Program Studi Perhotelan Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali Tahun Akademik 2020/2021 yang menempuh mata kuliah English for Food and Beverage Operation. Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis capaian belajar mahasiswa berdasarkan kriteria penilaian pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Pemberian kuesioner dilakukan untuk mengukur kemajuan pembelajaran mahasiswa secara daring menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan capaian pembelajaran mahasiswa secara daring dalam mata kuliah English for Food and Beverage Operation, khususnya dalam dialog secara daring antar mahasiswa dan juga mahasiswa dan dosen. Hasil umpan balik yang didapat oleh dosen dari mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung ditekankan pada kebutuhan mahasiswa terhadap metode pembelajaran secara daring yang inovatif seperti strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terbukti efektif membuat mahasiswa lebih terlibat (*engage*), termotivasi untuk melakukan kolaborasi selama berlangsungnya proses belajar-mengajar secara daring tersebut.

Kata kunci: Pemecahan masalah, pembelajaran daring, kolaborasi, Bahasa Inggris Pariwisata

1. Latar belakang

Pendidikan di perguruan tinggi vokasi, seperti Politeknik adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi mahasiswa sebagai peserta didik di lembaga pendidikan vokasi tersebut melalui proses kegiatan belajar mengajar (Darmadi, 2019). Dengan melihat keadaan bahwa ada dua masalah yang dihadapi yaitu, mutu pendidikan dan sistem pembelajaran di kampus. Menurut Sukitman (2016) pengertian pendidikan sendiri adalah suatu proses yang sudah dilakukan yang sudah menjadi satu dalam kehidupan dunia, sebab dengan adanya pendidikan yang baik, manusia akan meraih dan menguasai pengetahuan yang ia dapatkan. Dengan adanya pendidikan seseorang akan yang sebelumnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Bahasa Inggris mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka mahasiswa akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif (Aini, 2021). Dauyah & Yulinar (2018) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris dan mahasiswa terlihat dalam menguasai mata kuliah bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris tugas seorang dosen sangatlah penting. Adapun tugas seorang dosen adalah dapat membangkitkan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran bahasa Inggris mempunyai peranan yang sangat penting dengan cara pembuktian yang nyata. Hal ini sejalan dengan Lindawati dkk (2019) yang menyatakan bahwa “English is a way of practicing. Some English integrative language skills involve listening, speaking, reading, writing, which require lots of practice”. Keterampilan bahasa Inggris yang terdiri empat keterampilan berbahasa secara terintegrasi (listening, speaking, reading, writing) melibatkan suatu latihan, semakin sering berlatih akan mengalami kemajuan.

Sato (2007) menawarkan suatu model pembelajaran sebagai solusi, yang ia sebut dengan pembelajaran kolaboratif. Menurutnya, pembelajaran haruslah “melampaui batas dan melompat” melalui kolaborasi. Untuk mencapai target pembelajaran yang lebih tinggi, dan juga untuk memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar secara mendalam, terdapat satu kunci yang penting: siswa berlatih mengajukan pertanyaan pada teman, “Bagaimana saya bisa memecahkan masalah ini?” Untuk dapat menciptakan keadaan yang membuat seorang siswa perlu bertanya kepada siswa lainnya, tingkat materi pelajaran (masalah) yang diberikan haruslah lebih tinggi dari biasanya. Makin mudah masalahnya menjadikan makin jarang siswa yang bertanya kepada temannya. Untuk mereka yang berada pada kelompok bawah (kemampuan dibawah rata-rata kelas), jika mereka tidak dapat menyelesaikan soal/masalah yang dianggap mudah untuk kelompok atau siswa lain, mereka akan lebih cenderung untuk berusaha memecahkan masalah dan menghadapi

kesulitannya tanpa bantuan orang lain. Kalau mereka gagal, maka mereka akan selalu tersisih dari yang lain, dan semakin tertinggal di belakang.

Pembelajaran kolaboratif menurut Sato adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan (Sato, 2007).

Beberapa penulis menyebutkan pengertian tentang pembelajaran kolaboratif yang senada dengan pengertian pembelajaran kolaboratif dari Sato. Gerlach yang dikutip oleh Dennen (2000) menyatakan bahwa "Collaborative learning is a process that involves interaction among individuals in a learning situation. It is rooted in a theory of learning the focuses on social interaction as a way to building knowledge". Pengertian pembelajaran kolaboratif yang demikian menekankan pentingnya interaksi sosial antar individu dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan setiap anggota kelompok, senada dengan pendapat Sato dalam hal pentingnya setiap individu dalam kelompok mengajukan pertanyaan kepada temannya.

Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merujuk pada suatu metoda pembelajaran dimana siswa dari tingkat performa yang berbeda bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Setiap mahasiswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran mahasiswa yang lain, sehingga kesuksesan seorang mahasiswa dapat membantu mahasiswa lain untuk menjadi sukses. Rana (2020) menyebutkan bahwa "collaborative learning fosters development of critical thinking through discussion, clarification of ideas, and evaluation of other's ideas". Wiersema (2000) juga menyatakan hal yang senada, yaitu bahwa "Collaborative Learning is philosophy: working together, building together, learning together, changing together, and improving together". Sedangkan Lang & Evans (2006) menyatakan bahwa "Collaborative learning is an approach to teaching and learning in which student interact to share ideas, explore a question, and complete a project". Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan (Sato, 2007). Beberapa penulis menyebutkan pengertian tentang pembelajaran kolaboratif yang senada dengan pengertian pembelajaran kolaboratif dari Sato. Gerlach yang dikutip oleh Dennen (2000) menyatakan bahwa "Collaborative learning is a process that involves interaction among individuals in a learning situation. It is rooted in a theory of learning the focuses on social interaction as a way to building knowledge". Pengertian pembelajaran kolaboratif yang demikian menekankan pentingnya interaksi sosial antar individu dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan setiap anggota kelompok, senada dengan pendapat Sato dalam hal pentingnya setiap individu dalam kelompok mengajukan pertanyaan kepada temannya. Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif merujuk pada suatu metoda pembelajaran di mana siswa dari tingkat performa yang berbeda bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran siswa yang lain, sehingga kesuksesan seorang siswa dapat membantu siswa lain untuk menjadi sukses.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah suatu model pembelajaran kelompok, dimana para siswa dalam kelompok didorong untuk saling berinteraksi dan belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Alat yang digunakan untuk mendorong adanya interaksi tersebut adalah materi atau masalah yang menantang. Bentuk interaksi yang dimaksud adalah diskusi, saling bertanya dan menyampaikan pendapat atau argumen. Meskipun apa yang dikemukakan Sato tentang pembelajaran kolaboratif di atas lebih dimaksudkan untuk para siswa, namun memperhatikan satu hal yang sama antara kelas di pendidikan dasar dan menengah dengan kelas di perguruan tinggi, yaitu heterogenitas siswa atau mahasiswa dalam suatu kelas, maka model pembelajaran kolaboratif yang demikian dipandang tetap sesuai untuk diimplementasikan di perguruan tinggi.

Jika dicermati beberapa pengertian pembelajaran kolaboratif sebagaimana tersebut di atas, maka ada kalimat kunci yang terkandung di dalamnya, yaitu pentingnya interaksi di antara para mahasiswa dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Ini berarti bahwa pada prinsipnya pembelajaran kolaboratif didasarkan pada filsafat konstruktivisme, khususnya konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yaitu bahwa interaksi sosial memainkan peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial dengan orang yang ada disekitar anak akan membangun ide baru dan mempercepat perkembangan intelektualnya. Dalam penelitiannya, Vygotsky lebih memfokuskan perhatian pada hubungan dialektika antara individu dan masyarakat, di mana interaksi sosial dapat mempengaruhi hasil belajar (Mulyaningsih, 2014). Secara umum, teori Vygotsky berfokus pada interaksi sosial pada tiga faktor, yakni budaya (*culture*), bahasa (*language*), dan zone of proximal development (Oakley, 2004). Menurut Vygotsky, siswa mempunyai dua tingkat perkembangan, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan aktual didefinisikan sebagai pemfungsian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus atas kemampuannya sendiri. Tingkat perkembangan potensial didefinisikan sebagai tingkat seseorang individu dapat memfungsikan atau mencapai tingkat itu dengan bantuan orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman sejawat yang kemampuannya lebih tinggi. Zona antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial itulah yang disebut dengan zona perkembangan terdekat atau ZPD (Ibrahim dan Nur, 2000; Oakley, 2004).

Zone of Proximal Development (ZPD) diartikan sebagai jarak antara peringkat perkembangan sebenarnya yang ditentukan oleh "problem solving" yang perlu dilakukan secara mandiri dan peringkat perkembangan yang berpotensi

yang ditentukan di bawah bantuan orang dewasa atau sewaktu bekerja sama dengan rekan sebaya yang lebih berpengetahuan/paham, melalui “problem solving”, sebagaimana disebutkan oleh Vygotsky dalam bukunya yang berjudul *Mind in Society* (Mathew, 2015), bahwa “... the zone of proximal development ... is the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers.”

Teori tentang ZPD dari Vygotsky ini bermakna bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan guru atau teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru atau dari teman yang lebih mampu, siswa bergerak ke dalam ZPD mereka dimana pembelajaran terjadi. Pengembangan dari konsep ZPD Vygotsky ini adalah konsep scaffolding dari Bruner.

Dengan teorinya tentang belajar penemuan, Bruner menekannya pentingnya membantu siswa memahami struktur dan ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan perlunya suatu keyakinan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui penemuan pribadi. Scaffolding dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan (scaffolding) dari seorang guru, atau orang lain yang lebih mampu (Ibrahim dan Nur, 2000). Konsep tentang “melampaui kapasitas perkembangannya” ini mirip dengan konsep “melampaui batas dan melompat” dari Sato. Dari uraian tentang konsep ZPD dan scaffolding tersebut di atas, jelaslah bahwa dasar teoritik dari model pembelajaran kolaboratif adalah teori konstruktivisme, khususnya teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, terutama pada konsep tentang ZPD, dan dipadu dengan konsep scaffolding dari Bruner, yang menekankan pentingnya interaksi sosial untuk membantu siswa memperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Belajar “melampaui batas dan melompat” dengan bantuan teman dan guru, adalah konsep ZPD dan scaffolding.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Perhotelan, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali dengan subjek penelitian mahasiswa semester 2 tahun akademik 2020/2021). Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II yang berjumlah 150 orang dari 5 kelas kelas yang ada. Adapun teknik pengambilan sampelnya dapat digolongkan ke dalam *probability-simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2018) probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam sampling ini, sampel diambil secara acak (random) dengan teknik *simple random sampling*. Dikatakan sederhana (simpl) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara ini dilakukan jika anggota populasi homogen (Sugiyono, 2018: 20).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kooperatif vs Kolaboratif

Terdapat cukup banyak persamaan diantara model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, namun demikian terdapat juga beberapa perbedaan yang mendasar. Menurut Eitson (2010) keduanya sering dikaitkan dengan pembelajaran aktif, konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran sosial. Menurut John Myres, yang dikutip oleh Ginaya et al (2018), pembelajaran kooperatif berasal dari Amerika dari tulisan filosofi John Dewey yang menekankan sifat dasar sosial dari pembelajaran, sedangkan pembelajaran kolaboratif berasal dari Inggris, berdasarkan model kerja dari guru-guru Inggris dalam mengeksplorasi cara untuk membantu siswa merespon terhadap tugas kepustakaan, dengan memberi lebih banyak peran dalam belajar mereka sendiri. Pendapat Matthews, et al, yang dikutip Ginaya et al (2021) menyebutkan perbedaan antara pembelajaran kooperatif dan kolaboratif antara lain terdapat dalam: (a) Gaya, fungsi, dan derajat pelibatan pengajar, (b) Isu hubungan wewenang (hak dan kewajiban) antara pengajar dan pelajar, (c) Sejauh mana pelajar perlu dilatih untuk bekerja dalam kelompok, (d) Bagaimana pengetahuan dibangun (dibina) dan diasimilasikan, (e) Isu implementasi yang lain, seperti pembentukan kelompok, pemberian tugas, akuntabilitas individu dan kelompok, dan penilaian yang tepat.

Sedangkan Menurut Mansor et al (2015) “Kolaborasi adalah falsafah dari interaksi dan gaya hidup perorangan/pribadi sedangkan kooperasi adalah struktur dari interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi penyelesaian pencapaian hasil akhir atau suatu tujuan tertentu.” Beberapa penulis menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran kolaboratif, sebagaimana Lang & Evans (2006), menyatakan bahwa “the term of collaborative learning is an umbrella term that included various interactive approach and methods for group work.

Cooperative learning is an aspek of collaborative learning that takes a very specialist approach to group work”. Demikian juga Wiersema (2000) juga menganggap bahwa kolaborasi lebih dari kooperasi. Menurutnya: ... that co-operation is technique to finish a certain product together: the faster, the better, the less work for each, the better. Collaboration refers to the whole process of learning, to students teaching each other, students teaching the teacher (why not?) and of course the teacher teaching the students too. Sato (2007) menyebutkan pembelajaran kolaboratif berbeda dari pembelajaran kooperatif. Perbedaan terbesar antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif adalah sebagai

berikut; pembelajaran kooperatif berfokus pada kesatuan dalam kelompok, sedang pembelajaran kolaboratif, unit yang ditekankan adalah pada setiap individu.

Tujuan dari kegiatan kelompok adalah bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh setiap individu dalam kelompok. Dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil, guru tidak boleh berusaha untuk menyatukan pendapat dan ide para siswa dalam kelompok kecil tersebut, serta tidak boleh meminta mereka untuk menyatakan pendapat mereka sebagai perwakilan pendapat dari kelompok, seperti yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif. Memperhatikan beberapa pandangan tentang kedua model pembelajaran, dapatlah disimpulkan bahwa pada intinya perbedaan tersebut terletak pada cara kerja dalam kelompok, dimana didalam model pembelajaran kooperatif aktivitas kelompok lebih terstruktur dan setiap siswa memainkan peranan spesifik dengan tujuan menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan dalam model pembelajaran kolaboratif aktifitas siswa dalam kelompok adalah belajar bersama untuk mendapatkan dan meningkatkan pemahaman masing-masing.

Model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif sering digunakan dalam perkuliahan di perguruan tinggi, karena kedua model pembelajaran ini sangat memungkinkan terjadinya komunikasi matematis antar mahasiswa atau kelompok mahasiswa, sehingga diharapkan dapat menjembatani keheterogenan, meningkatkan kemampuan penalaran, kemampuan pemecahan masalah, dan ketrampilan berfikir kritis mahasiswa. Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Seperti halnya dengan berbagai jenis model pembelajaran atau perkuliahan kooperatif, seperti Student Teams Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, Teams lebih dari kooperasi. Menurutnya: ... that co-operation is technique to finish a certain product together: the faster, the better, the less work for each, the better. Collaboration refers to the whole process of learning, to students teaching each other, students teaching the teacher (why not?) and of course the teacher teaching the students too.

Sato (2007) menyebutkan pembelajaran kolaboratif berbeda dari pembelajaran kooperatif. Perbedaan terbesar antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut; pembelajaran kooperatif berfokus pada kesatuan dalam kelompok, sedang pembelajaran kolaboratif, unit yang ditekankan adalah pada setiap individu. Tujuan dari kegiatan kelompok adalah bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh setiap individu dalam kelompok.

Dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil, guru tidak boleh berusaha untuk menyatukan pendapat dan ide para siswa dalam kelompok kecil tersebut, serta tidak boleh meminta mereka untuk menyatakan pendapat mereka sebagai perwakilan pendapat dari kelompok, seperti yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif. Memperhatikan beberapa pandangan tentang kedua model pembelajaran, dapatlah disimpulkan bahwa pada intinya perbedaan tersebut terletak pada cara kerja dalam kelompok, dimana didalam model pembelajaran kooperatif aktivitas kelompok lebih terstruktur dan setiap siswa memainkan peranan spesifik dengan tujuan menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan dalam model pembelajaran kolaboratif aktifitas siswa dalam kelompok adalah belajar bersama untuk mendapatkan dan meningkatkan pemahaman masing-masing.

Model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif sering digunakan dalam perkuliahan di perguruan tinggi, karena kedua model pembelajaran ini sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dalam bahasa Inggris antar mahasiswa atau kelompok mahasiswa, sehingga diharapkan dapat menjembatani keheterogenan, meningkatkan kemampuan penalaran, kemampuan pemecahan masalah, dan ketrampilan berfikir kritis mahasiswa.

3.2 Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah

Seperti halnya dengan berbagai jenis model pembelajaran atau perkuliahan kooperatif, seperti Student Teams Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, Teams Games Tournaments (TGT), Team Accelerated Instructions (TAI), Grup Investigation (GI), dan lain-lain, pada dasarnya pada pembelajaran kolaboratif pun dimulai dengan pemberian masalah kepada mahasiswa untuk diselesaikan, di mana masalah yang diberikan sudah dipilih sedemikian hingga akan dapat “membimbing” dan menantang mahasiswa untuk menemukan definisi atau konsep, atau meningkatkan pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, representasi, dan juga kemampuan pemecahan masalah.

Setelah setiap mahasiswa mendapatkan kesempatan beberapa saat untuk mengidentifikasi masalah dan merencanakan strategi penyelesaiannya secara individual/mandiri, siswa/mahasiswa kemudian diminta untuk belajar dalam kelompok kecil (4 – 6 orang). Hanya saja, ketika siswa/mahasiswa membuat kelompok dan belajar dalam kelompoknya, guru/dosen tidak perlu terlalu mengatur atau terlalu ikut campur atas peran mereka dalam kelompok (berbeda sekali dengan pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw atau TGT, misalnya). Dosen hanya akan memfasilitasi jalannya diskusi kelompok dengan memberikan pertanyaan pancingan atau mendorong siswa/mahasiswa dalam kelompok untuk menyampaikan ide/gagasannya, saling bertanya, menjawab pertanyaan, dan beradu argumen. Demikian juga ketika siswa/mahasiswa diminta untuk mempresentasikan penyelesaian masalah yang didapatkannya, maka ia tidak dalam peran mewakili kelompok, tetapi menyampaikan hasil belajarnya sendiri, yang mungkin saja sebagian besar diantaranya ia dapatkan dari diskusi di dalam kelompoknya.

Dengan model yang demikian, maka dapat diharapkan masing-masing mahasiswa akan berupaya lebih keras untuk belajar “sesuatu” dalam kelompoknya agar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru/dosen.

Memperhatikan bagaimana tingkat masalah yang harus diberikan kepada para mahasiswa agar memunculkan kolaborasi diantara mereka, sedemikian hingga mahasiswa yang heterogen (terdiri dari kelompok tinggi, sedang, dan rendah dalam motivasi dan kemampuan intelektual) ini dapat saling bertukar berbagai pertanyaan atau pendapat sehingga terwujud pembelajaran yang “melampaui batas dan melompat”, maka model kolaborasi yang demikian sangatlah cocok dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan dapat dinamakan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah.

Strategi pembelajaran kolaboratif yang berbasis masalah sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa dikarenakan: (1) Dalam PBL, basis dari perkuliahan adalah masalah, dan mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Dalam proses menyelesaikan masalah yang diberikan oleh dosen, para mahasiswa akan mengklarifikasi pemahaman mereka, mengkritisi ide/gagasan teman dalam kelompoknya, membuat konjektur, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Apa yang akan dilakukan mahasiswa dalam kelompoknya tersebut, akan berakibat pada meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk berfikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi secara matematis. (2) Menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif, mahasiswa belajar dalam kelompok kecil untuk “melampaui batas dan melompat” melalui masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Belajar dalam kelompok ditekankan pada terjadinya interaksi sosial melalui diskusi/dialog, saling bertanya dan memberi pendapat untuk meningkatkan pemahaman masing-masing. Interaksi yang demikian ini merupakan bagian dari cara untuk meningkatkan pemahaman, penalaran, kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi matematis.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapatlah di simpulkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah mempunyai karakteristik: (1) Pembelajaran dipandu oleh masalah yang menantang, (2) Sebelum para mahasiswa belajar dalam kelompok, mereka diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh dosen dan merancang strategi penyelesaiannya beberapa saat secara mandiri, kemudian dipersilahkan belajar dalam kelompok (4 -6 orang) untuk mengklarifikasi pemahaman mereka, mengkritisi ide/gagasan teman dalam kelompoknya, membuat konjektur, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah yang diberikan, dengan cara saling bertanya dan beradu argumen, (3) Setelah belajar dalam kelompok, mahasiswa menyelesaikan masalah yang diberikan dosen secara individual, (4) Dosen mengambil peran sebagai fasilitator, yang berkewajiban memfasilitasi jalannya diskusi kelompok dengan memberi pertanyaan pancingan untuk menghidupkan kolaborasi, (5) Beberapa mahasiswa yang diberi kesempatan mempresentasikan penyelesaian masalahnya di depan kelas tidak dalam peran mewakili kelompok.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, dkk. “Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19”. Dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* edisi no. 1. Vol. 5. Mei 2020.
- Aini, M. R. (2021). Posisi Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua dan Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik bagi Siswa SMP/MTS se Kota Blitar. *JABN*, 2(1), 66-79.
- Aji, Rizqon Halal Syah. “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”. Dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i* edisi no. 5. Vol. 7. 2020.
- Darmadi, D. H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Daayah, E., & Yulinar, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19(2), 196-2009.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* edisi no. 1. Vol. 2. April 2020.
- Eison, J. (2010). Using Active Learning Instructional Strategies to Create Excitement and Enhance Learning. *Jurnal Pendidikantentang Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Books*, 2(1), pp.1-10.
- Emilia. dkk, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Dengan Menggunakan Metode Problem Solving”. Dalam *Jurnal Basicedu* edisi no. 1.Vol. 3. 2019.
- Firman dan Rahman, Sari Rahayu. “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19”. Dalam *Journal of Educational Science* edisi no. 2. Vol. 02. Maret 2020.
- Fitrianingtyas, Angraini. “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02”. Dalam *Jurnal Mitra Pendidikan* edisi no. 6. Vol. 1. Agustus 2017.
- Ginaya, G., Rejeki, I.N.M. and Astuti, N.N.S., 2018. The effects of blended learning to students’ speaking ability. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC)*, 4(3), pp.1-14.
- Ginaya, G., Somawati, N. P., & Mataram, I. G. A. B. (2021). Implementation of E-Learning for ESP in Tourism During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(4), 572-578.
- Handayani, Kisty, dkk. “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD”. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* edisi no. 2. Vol. 12. 2019.
- Herliandry, Luh Devi, dkk. “Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”. Dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* edisi no. 1. Vol. 22. April 2020.

- Hikmah. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik pada Siswa Kelas V SD". Dalam Jurnal Saintifik edisi no. 1. Vol. 3. Januari 2017.
- Kurnia, YR., & Erawati, NLE. (2018). Teaching reading in junior high school. *Journal Of Applied Studies In Language*, 2(2), 102-108.
- Liliweri, A. (2010). Komunikasi serba ada serba makna. Yogyakarta: Kencana.
- Lindawati, N. P., Asriyani, R., & Anggayana, I. W. A. (2019). Model Kooperatif Think-Pair-Share Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Dialog Bahasa Inggris Mahasiswa Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia. *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016. Negara, Hasan Sastra. Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja. 2014.
- Mansor, A.N., Abdullah, N.O., Wahab, J.A., Rasul, M.S., Nor, M.Y.M., Nor, N.M. and Raof, R.A. (2015). Managing problem-based learning: Challenges and solutions for educational practice. *Asian Social Science*, 11(4), p.259.2015 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025
- Mathew, R., 2015. Collaborative Learning—An Effective Method for Teaching Native Arabic Speakers. *Journal of Foreign Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(2).
- Mehrabian, N., & Salehi, H. (2019). The effects of using diverse vocabulary learning strategies on word mastery: a review. *Journal Of Applied Studies In Language*, 3(1), 100-114. doi:10.31940/jasl.v3i1.1368
- Merawati, J. (2017). Learners' models enhance the development of learners' reading and thinking strategies. *Journal Of Applied Studies In Language*, 1(1), 1-6.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Pakpahan, Roida dan Fitriani, Yuni. "Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19". Dalam Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh edisi no. 2. Vol. 4. Mei 2020.
- Pujilestari, Yulita. "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19". Dalam Jurnal Buletin Hukum dan Keadilan edisi no. 1. Vol. 4. 2020.
- Rahayu, Sitti dan Hidayati, Wahyu Nur. "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Bangun Ruang dan Bangun Datar Pada Siswa Kelas V SDN Jomin Barat 1 Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang". Dalam Jurnal JPSD edisi no. 2. Vol. 4. September 2018.
- Rana, S. S. (2020). Progression of Collaborative Learning and Its Importance for Critical Thinking. *EmErging TrEnds in Big daTa, ioT and CyBEr sECuriTy*, 185.
- Razak, Abdul dan Romainur. "Efektivitas Penggunaan Multimedia Auto Play Etnik Kalimantan Timur Terhadap Hasil Belajar Matematika SD Fastabiqul Khairat Kelas VI Di Kota Samarinda". Dalam Jurnal JMIE edisi no. 2. Vol. 1. 2018.
- Sato, Manabu (2007). Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah, makalah dalam Bacaan Rujukan untuk Lesson Study – Berdasarkan Pengalaman Jepang dan IMSTEP. Jakarta: Sistems
- Setiawan, Adib Rifqi. "Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Corona Virus (Covid-19)". Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan edisi no. 1. Vol. 2. April 2020.
- Siagian, Muhammad Daut. "Kemampuan Koneksi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika". Dalam Journal of Mathematics Education and Science edisi no. 1. Vol. 2. Oktober 2016. Sriyanto. Mengobarkan Api Matematika. Sukabumi: CV Jejak. 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96.
- Sutarmi, Ketut dan Suarjana, I Md. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA". Dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar edisi no. 2. Vol. 1. 2017.